



Pengembangan Kreativitas Melalui Pembuatan Batik Kreatif Dengan Material Olahan Biji Asam Jawa di SMP Daya Susila-Garut

Belinda Sukapura Dewi¹, Ariesa Pandanwangi², Ismet Zainal Effendi³,
Wawan Suryana⁴

Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha
email: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.851-860.2023>

Abstract

Daya Susila Middle School is located on Jalan Ahmad Yani Garut. This school is one of the best private schools in Garut. Within a week the learning process is carried out for five days and one of the subjects taught is art. Art subjects have the potential to increase student creativity, so it is necessary to update lessons so that student competence in the arts also increases. If you consider the position of this school which is in Garut as one of the cities producing batik and the knowledge of students who are mostly familiar with how to make batik using hot wax medium, it is very suitable to introduce new material in making batik, namely using cold wax medium. The cold wax technique that will be taught comes from tamarind seed powder which is processed in such a way that it can be used as a wax for a barrier on batik. The method of applying cold wax is even easier because the wax produced is not in the form of a hot liquid, so it can be applied immediately without fear of spilling the material. The aim of this training is to increase students' creativity in the art learning process at Daya Susila-Garut Middle School. The problem faced is how to enrich and improve the skills and creativity of students at Daya Susila Middle School through the cold wax batik technique. The method used is by accompanying students with the teacher. Participants who will take part in this training are 40 students and arts and culture teachers.

Keywords

Batik; cold wax; Daya Susila-Garut Middle School student; teacher; art

Abstrak

SMP Daya Susila terletak di Jalan Ahmad Yani Garut. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta terbaik di Garut. Dalam seminggu proses pembelajaran dilakukan selama lima hari dan salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah seni. Mata pelajaran seni memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa, sehingga perlu dilakukan pembaruan pelajaran agar kompetensi siswa dalam bidang seni turut meningkat. Jika mempertimbangkan posisi sekolah ini yang berada di Garut selaku salah satu kota penghasil batik dan pengetahuan siswa yang sebagian besar sudah familiar dengan cara membatik dengan medium lilin panas, maka sangat cocok untuk memperkenalkan materi baru dalam pembuatan batik, yaitu dengan menggunakan medium lilin dingin. Teknik lilin dingin yang akan diajarkan berasal dari bubuk biji asam jawa yang diolah sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan lilin untuk perintang pada batik. Cara pengaplikasian lilin dingin pun lebih mudah karena lilin yang dihasilkan tidak berbentuk cairan panas, sehingga dapat langsung diaplikasikan tanpa takut bahan tersebut tumpah. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran seni di SMP Daya Susila-Garut. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana memperkaya serta meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa di SMP Daya Susila melalui teknik batik lilin dingin. Metode yang digunakan adalah dengan cara pendampingan siswa bersama guru. Peserta yang akan mengikuti pelatihan ini adalah 40 siswa dan guru seni budaya.

Keywords

Batik; lilin dingin; siswa SMP Daya Susila; Guru; Seni

PENDAHULUAN

Sekolah SMP Daya Susila terletak di jalan Ahmad Yani Garut. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dengan status kepemilikan yayasan. Bagian kesiswaan di sekolah ini bekerjasama dengan bagian kurilum mencanangkan sebuah program untuk meningkatkan



keaktivitas, kompetensi ketrampilan siswa. Sehingga dengan adanya pelatihan ini kreativitas siswa akan berkembang, karena dengan adanya masalah yang cukup sulit, dapat mengembangkan daya pikir, sehingga dapat mengubah sesuatu menjadi ide dalam berkarya. Pamadi dalam Sunarto 2018. Di SMP Daya Susila juga mempunyai mata pelajaran ekstrakurikuler, seperti olah raga, paduan suara dan seni budaya. Kegiatan ekstrakurikuler ini yang memfasilitasi para siswa di sekolah. Siswa difasilitasi sebuah ruangan tempat berkarya dengan penanggungjawab dari guru mata pelajaran. Kegiatan seperti ini memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi para siswa dari mata pelajaran yang sama dalam melaksanakan praktik dan sekaligus pengalaman dalam proses pembelajaran (Hidayati et al. 2020).

Mata pelajaran seni rupa termasuk salah satu mata pelajaran yang diikutkan dalam ujian nasional dalam bentuk praktik di lapang. Pembinaan kreativitas penting bagi siswa untuk meningkatkan ketrampilannya dengan kegiatan yang lebih teknis yaitu praktik dengan menggunakan material ramah lingkungan. Pilihan ini jatuh kepada materi untuk membatik dengan cara yang mudah dan menyenangkan (Dewi et al. 2021; Pandanwangi et al. 2020). Membatik dengan material *eco green* atau ramah lingkungan yang dianggap aman karena mengedepankan untuk lebih peduli terhadap keberlangsungan lingkungan, mudah dipelajari, sehingga tidak menjadi beban dalam pengerjaannya. Dalam implementasinya pun selain lebih mudah juga lebih murah, sehingga lebih ekonomis (eco), baik dalam material, waktu dan tenaga.

Tim pengabdian sudah mempraktikkan hal ini dengan banyak memenuhi permintaan dari berbagai lapisan masyarakat. Saat ini dengan adanya surat permohonan dari pihak kepala sekolah SMP Daya Susila Garut, tim yang terdiri atas dosen dan mahasiswa akan mendatangi lokasi untuk memberikan pendampingan pelatihan kepada para siswa.

Mitra pengabdian adalah SMP Daya Susila Garut memiliki permasalahan 1) terbatasnya materi ketrampilan yang dimiliki oleh pihak sekolah, sehingga siswa membutuhkan materi ketrampilan baru untuk meningkatkan kreativitas siswa, 2) Siswa membutuhkan pelatihan dalam peningkatan kompetensi untuk kelancaran proses pembelajaran di kelas 3) Capaian hasil belajar siswa dalam bentuk praktika masih harus ditingkatkan sehingga upaya pendampingan dalam pengabdian ini dianggap sangat perlu. Program yang akan diberikan adalah 1) Sosialisasi ke SMP Daya Siswa, 2) pelatihan dalam menggunakan material lilin dingin, 3) penciptaan motif batik sederhana di atas kain diatas spanram ukuran 40 x 40 cm. Hal ini diperlukan karena berkaitan dengan peningkatan kreativitas dan ketrampilan Siswa.

METODE

Pengabdian ini merupakan diseminasi dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2018 oleh ketua pengusul dan tim. Selanjutnya diseminasi tersebut direalisasikan ke dalam bentuk pengabdian, berupa pelatihan batik dengan menggunakan media lilin dingin untuk peserta didik seni rupa di SMP Daya Susila Garut. Pengabdian ini didukung bidang keilmuan seni rupa dan desain untuk arahan desain batik yang digali dari kearifan lokal untuk memotifasi para siswa di lapangan. Untuk menggali data pengabdian dari faktor internal dan eksternal akan menggunakan data dari studi literatur, data wawancara dan perekaman dokumen dilapangan dengan menggunakan video dan camera. Metode pengabdian dari tahapan pertemuan awal hingga akhir, akan dilakukan sesuai tahapan yaitu metode ABCD dikenal dengan istilah *Asset Based Community Development* (Fitrianto et al. 2020). Metode ini dianggap penting karena dianggap dapat membantu memecahkan masalah, mencapai target keberhasilan dan sesuai dengan tujuan



pengabdian. Metode ini melibatkan seluruh tim pengabdian yang berjumlah 10 orang yaitu 5 orang dari dosen lintas program studi dan 5 orang mahasiswa. Dilapangan para guru akan dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok berjumlah 10 orang dan didampingi oleh 1 orang dosen dan 1 orang mahasiswa.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini memprioritaskan aset dan potensi dari Sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMP Daya Susila yang dianggap mewakili dari komunitas masyarakat akademik (Mahmudah and Supiah 2018). Para guru yang tergabung dalam SMP Daya Susila akan hadir sebanyak 5 orang. Sebelumnya sudah dikoordinasikan oleh pihak kepala sekolah dan ketua SMP Daya Susila. Mereka hadir berdasarkan undangan dan surat tugas dari pihak sekolahnya masing-masing. Untuk mempersiapkan kegiatan ini membutuhkan waktu 1 bulan sebelum pelaksanaan, diawali dengan penawaran banyak program pelatihan dari program studi seni rupa murni kepada berbagai sekolah di beberapa daerah. Selanjutnya beberapa sekolah langsung merespon dan berkoordinasi dengan pihak program studi yang diwakili oleh ketua pengusul pengabdian. Realisasi tahapan dengan metode ABCD ini adalah pada tahap 1 dilakukan rencana kegiatan berdasarkan koordinasi tim pengabdian dan mitra, mengatur tata kelola program yang difokuskan pada pelatihan, seperti bentuk pelatihan; fasilitas yang nyaman untuk peserta, menetapkan jadwal yang disepakati bersama, berupaya untuk menggali data peserta seperti kemampuan awal yang dimiliki mereka. Hal ini dianggap perlu karena ada beberapa guru yang belum sebidang ilmu (Pandanwangi et al. 2021; Rahmat and Mirnawati 2020). Selanjutnya pada tahap kedua dilakukan observasi, agar seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Tahap ini mengobservasi potensi peserta, serta tanggapan yang disampaikan oleh mereka ketika awal dihubungi oleh ketua pengabdian (Hidayati et al. 2020). Pada tahap 3 yaitu menetapkan target yang hendak dicapai. Tahap ini para peserta dimotivasi agar dapat memiliki target poin yang hendak dicapai. Tujuannya agar para siswa dapat merasakan dorongan yang sangat positif untuk dapat meningkatkan kompetensinya dalam pelatihan ini dan tergerak untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran (Adi et al. 2022; Fitrianto et al. 2020). Tahap 4 adalah memetakan kompetensi peserta. Peserta para siswa ini adalah aset yang berharga yang memiliki kompetensi dasar dalam berkesenian dan perlu untuk dikembangkan. Dari pelatihan ini diharapkan dapat terjadi alih pengetahuan dan tranfer pengalaman antara trainer dengan guru juga siswa. (Pandanwangi, Catherina, and Merry 2019). Tahap 5 Program berjalan sesuai dengan agenda yang telah dijadwalkan. Pelaksanaan kegiatan ditentukan waktunya dengan pelatihan yang dilakukan dari persiapan yang membutuhkan waktu beberapa kali koordinasi baik melalui grup WA ataupun video call. Kegiatan diakhiri dengan cara evaluasi hasil karya para guru melalui sesi kritik (Alashari and Bahru 2021; Samodoro 2020; Suhendri et al. 2021). Tahap 6 adalah kegiatan adalah monev yaitu pemantauan dan evaluasi dari kegiatan pengabdian. Pemantauan dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset yaitu dibutuhkannya data awal serta target (*baseline*), memantau perkembangan dan kinerja *outcome* (Rianingrum et al. 2022). Fokus dari komunitas diwakili oleh para siswa yang tergabung dari SMP Daya Susila Garut.

PEMBAHASAN

Karya-karya yang dihasilkan peserta sangat menarik untuk diapresiasi, beberapa karya yang dapat mewakili seluruh peserta yang dibahas memiliki indikator yaitu dapat selesai seluruh rangkaian kegiatan yaitu dari pembuatan sketsa hingga pelorodan lilin dingin dan penjemuran akhir. Adapun karya-karya tersebut di bawah ini.



Gambar 2 Karya batik kreatif siswa kelas 9 di SMP daya Susila
Dokumentasi: Tim Pengabdi

Karya batik ini bermotif mega mendung, dibuat di atas kain berukuran 40cmx40cm. Ukuran motif beragam dari yang kecil sekali, sedang dan besar. Motif yang kecil berada di bawah mega mendung kiri atas, bila dilihat secara diagonal, merupakan mega mendung ke 1, di bawah dan di samping kanannya terdapat motif kecil. Pada mega mendung ke 2, terdapat mega mendung kecil di bagian kiri maupun kanan dengan posisi sejajar, hanya dibatasi oleh garis penghubung mega mendung ke 2 dan ke 3. Selanjutnya di kanan atas mega mendung ke 3 terdapat motif mega mendung kecil, di atasnya terdapat garis vertical yang terhubung dengan mega mendung bagian tengah atas, selain itu terdapat pula motif kecil di sampingnya. Mega mendung ke 4 mempunyai ukuran paling besar diantara ke tiga mega mendung sebelumnya yang berukuran serupa. Di atas mega mendung ke 4 terdapat motif kecil dengan garis yang terhubung dengan motif mega mendung disampingnya. Motif mega mendung ke 5 merupakan posisi diagonal terakhir, berada di sudut kanan bawah. Dari atas mega mendung ke 5 ini terdapat garis vertical yang menghubungkan dengan motif kecil di atasnya dan berada disamping mega mendung ke 4. Pada diagonal ke 2, mega mendung terdapat pada sisi tengah atas, terdiri dari 3 mega mendung, mega mendung ke 3 terdapat di pertengahan sisi kanan dan yang terakhir yaitu mega mendung 3 di sudut kanan atas, sejajar diagonal dengan mega mendung ke 2 pada diagonal 2. Mega mendung di pertengahan sisi kiri secara diagonal terdapat 3 mega mendung dengan ukuran yang serupa. Di sudut kiri bawah terdapat 2 mega mendung di seperempat sisi kiri bawah dan seperempat di sisi kiri alas. Dari deskripsi di atas dapat terlihat posisi mega mendung secara keseluruhan.

Komposisi mega mendung terlihat lebih dinamis, karena adanya perbedaan ukuran, jarak dan motif. Motifnya sendiri yang terlihat lebih organik dengan warna warna komplementer, seperti warna biru pada motif mega mendung ke 4 dari diagonal ke 1 dan mega mendung pertengahan motif ke 2 dan 3 dengan warna dasar oranye, sehingga menjadi kontras. Meskipun begitu, warna tersebut belum bisa mengimbangi warna pada sudut kiri atas, yaitu warna komplementer kuning ke ungu tua. Outline dari motif awan memberikan gerak. Secara keseluruhan komposisi motif ini terlihat bergerak dinamis.



Gambar 3 Karya batik kreatif siswa kelas 7 di SMP daya Susila
Dokumentasi: Tim Pengabdi

Karya divisualisasikan diatas kain yang berukuran 40 cmx40 cm sebagian besar diagonal. Terdapat 5 arah ranting Pada gambar di atas, batik lilin dingin yang dibuat berupa bunga bunga dan daun daun dihubungkan satu sama lain oleh ranting ranting berwarna coklat. Arah ranting diagonal dari sisi kiri ke atas, sudut alas bawah ke sudut kanan atas dan 2 dari sisi bawah ke kanan. Ranting-ranting ini diselang seling oleh bunga dan daun, dengan jarak yang relatif sama. Ranting ke3 merupakan diagonal terpanjang menghubungkan sudut kiri bawah ke sudut kanan atas dan berada di tengah diagonal persegi 4 sama sisi. Ranting pertama, berada di sepertiga sisi kiri atas yang diawali oleh bunga berwarna kuning biru pada kelopaknya, kemudian ranting diagonal penghubung dari bunga pertama ke bunga ke dua berada sejajar dekat sudut atas itu, ranting berbelok arah menjadi sejajar dengan sisi atas, kemudian ujung ranting bersilangan di tengah-tengah sisi atas dengan ranting diagonal kedua.

Pada ujung ranting pertama terdapat sehelai daun yang menghadap ke bawah. Pada ranting diagonal ke dua diawali oleh bunga, posisi bunga berada di sisi kiri, sama dengan posisi bunga pertama, dari sisi bunga terdapat ranting yang menghubungkan dengan bunga pertama, dari ranting pertama, dipertengahan keduanya terdapat sehelai daun ungu yang menempel di ranting mengarah ke kanan. Pada ranting diagonal ke dua, terdapat 2 bunga, bunga pertama berada di sisi kiri, terdapat ranting yang menyambungkan dengan bunga ke dua. Posisi bunga ke 2 sejajar dengan bunga ke 1 dari ranting pertama, keduanya dihubungkan oleh ranting ke samping.

Bunga ke 2 dari ranting ke dua, secara diagonal sejajar dengan bunga ke 2 dari ranting pertama dan keduanya dihubungkan oleh ranting, di tengah tengah ranting tersebut terdapat sehelai daun berwarna hijau yang menghadap kiri ke arah bunga ke 1 dari ranting pertama, ujung ranting berada dekat sudut kiri atas. Dari bunga ke 2 sampai ke ujung ranting, terdapat daun yang berada dekat bunga, daun ini sejajar dengan daun dari ranting diagonal pertama dan cabang ranting ke arah bawah, terhubung dengan bunga ke 3 dari ranting diagonal ke tiga keduanya, daun dan ranting berjarak sama, sampai ke ujung ranting, bersilangan dengan ranting diagonal pertama yang berujung daun. Ranting diagonal ke tiga berada di sisi bawah kiri, diawali dengan bunga yang berada di sudut kiri bawah, pada bagian bunga sebelah kiri terdapat ranting yang menghubungkan dengan ranting diagonal ke dua dan ditengah-tengahnya terdapat daun berwarna putih menghadap ke bunga pertama dari ranting diagonal ke tiga. Pada ranting diagonal ke tiga terdapat 2 bunga di kiri bawah berurutan, kemudian terdapat 2 daun



mengapit ranting secara simetris, serta 2 bunga dibagian atas berurutan dengan jarak yang sama, di ahir bunga terdapat ranting yang berahir di sudut kanan atas.

Bunga ke 2 dari ranting diagonal 3 ini terdapat ranting yang mengarah ke pertengahan antara bunga ke 1 dan ke 2 dari ranting diagonal ke dua, pada ranting penghubung ini terdapat 2 daun yang menghadap ke kanan dan ke kiri. Daun dari ranting diagonal ke tiga ini sejajar diagonal dengan bunga ke 2 dari ranting diagonal ke dua, juga sejajar dengan daun dari ranting diagonal ke empat. Pada bunga ke 3, terdapat ranting vertical yang menghubungkan dengan pertengahan 2 daun di ranting diagonal ke dua.

Bunga ke 3 ini juga bersebelahan dengan bunga ke 2 dari ranting diagonal ke dua, ranting yang menghubungkan dengan bunga ke 4 bercabang menjadi dua bunga, yaitu cabang pertama sepertiga bagian dari sisi atas kanan sejajar dengan ranting diagonal 2 dan ranting ke 2 berujung di sudut kanan atas. Dari bunga ke 3 inipun terdapat ranting penghubung dengan bunga ke 4 dari ranting diagonal ke empat yang berada tepat di samping bunga ke 3, di tengah ranting penghubung, terdapat daun yang mengarah vertical ke bunga ke 4 dari ranting diagonal ke tiga. Seperempat dari jarak sisi kiri bawah, ranting diagonal ke empat diawali oleh bunga, pada bunga pertama ini terdapat ranting yang menghubungkan dengan bunga dari ranting diagonal ke tiga, posisi ranting yang sejajar dengan sisi bawah, posisi bunga ke 1 ini berada di bawah bunga ke 2 dari posisi bunga ke 2 dari ranting diagonal ke tiga. Selanjutnya posisi bunga ke 2, dilanjutkan dengan daun yang mengapit ranting secara diagonal dan sejajar dengan daun di ranting diagonal ke tiga, kemudian bunga ke 3 yang terhubung dengan bunga ke 3, dilanjutkan dengan daun yang menempel di ranting dan mengarah ke kanan, kemudian bunga ke 4 yang terhubung dengan bunga ke 3 yang berada di samping kiri, dari ranting diagonal ke tiga, dari bunga ke 4 ini terhubung okeh ranting vertikal dengan daun yang mengarah ke kanan, ujung ranting terhubung dengan bunga ke 4 dari ranting diagonal ke tiga. Ranting diagonal ke lima terdapat daun di pangkal ranting, kemudian bunga ke 1 dan dilanjutkan dengan bunga ke 2 yang berada di sisi kanan. Posisi bunga pertama berada sat ugaris lurus diagonal dengan bunga ke 2 dari ranting diagonal ke 4, bunga ke 2 dari ranting diagonal ke 3 dan bunga ke 1 dari ranting diagonal 2. Dari bunga ke 1 dari ranting diagonal ke lima terdapat ranting yang mengarah ke kanan bawah dan bersilangan dengan ranting dari bunga ke 2, ranting turun ke bawah, di tengahnya terdapat 2 daun berwarna hijau mengapit ranting di kiri dan kanan. Ranting ini terhubung ke bunga ke 4 dari ranting diagonal ke empat.

Warna yang digunakan pada karya ini sangat beragam yaitu kuning, oranye, merah, ungu biru dan hijau. Warna primer dan sekunder digunakan secara merata, baik pada daun, bunga dan latar belakangnya, sehingga komposisi menjadi dinamis. Penempatan ranting dan warna memberikan arah diagonal dan penyebaran warna komplwmwn seperti kuning dan ungu pada latar belakang, warna oranye pada bunga dan warna biru pada latar belakang serta warna merah dan hijau, menjadikan satu kesatuan yang utuh, kontras, dan dinamis.



Gambar 3 Karya batik kreatif siswa kelas 7 di SMP daya Susila
Dokumentasi: Tim Pengabdi



Pada karya ke 3, terdapat tiga motif yang berbeda yaitu: Rereng Suliga, Rereng Barong dan Mega Mendung. Rereng suliga digambarkan di sudut atas, pada dasar merah dan motif putih arah diagonal sisi kiri mengarah ke sisi atas, dibatasi dengan warna biru polos dengan arah yang sama diagonal dari sisi kiri ke arah sisi atas, motif ini diulang kembali pada warna dasar merah dengan garis diagonal dari sepertiga sisi kiri ke arah dua pertiga sisi atas dan dibatasi oleh corak garis lengkung-lengkung, membatasi satu warna dengan warna lainnya. Duapertiga sisi kiri yang berwarna kuning mengarah ke sepertiga sisi kanan atas. Terahir motif Rereng Barong, dimulai dari sisi alas bawah sampai diagonal ke sepertiga kanan atas, Motif ini membatasi antara rereng suliga dengan motif awan mega mendung yang membentuk segi tiga sama sisi dibagian alas kanan dan sisi kanan.

Komposisi secara keseluruhan menunjukkan arah diagonal, membagi segi 4 sama sisi dengan 5 bagian, dengan pembagian yang tidak merata. Bagian berwarna ungu yang terdapat pada sisi alas dan sisi kanan, kemudian warna kuning yang berdampingan dengan warna ungu, menjadikan warna ini sangat kontras, warna komplementer ungu dan kuning tidak dapat diimbangi oleh sudut kiri atas, warna merah dan biru, sehingga komposisi menjadi tidak seimbang. Motif rereng dan mega mendung yang bercorak organik, tidak menjadikan komposisi ini lebih dinamis komposisinya, karena warna kuning pada bagian tengah tersebut memisahkan ke dua sudut kiri atas dan sudut kanan bawah, sehingga tidak ada kesatuan dalam komposisi ini.



Gambar 4 Karya batik kreatif siswa kelas 7 di SMP daya Susila
Dokumentasi: Tim Pengabdi

Karya batik ke 4 dibagi dalam 4 bagian diagonal yang hampir sama, antara bagian sisi kiri dan sisi kanan, jika diukur secara vertical, bagian sisi kanan sedikit lebih besar dibandingkan dengan sisi kiri. Terdapat 3 garis diagonal berwarna merah yang membatasi ke 4 bidang diagonal. Garis diagonal ini terdiri dari 2 garis lengkung-lengkung saling membelakangi dengan motif segi 4 jajaran genjang berwarna biru pada tengahnya dengan warna latar belakang merah. Garis diagonal pertama berada di sisi kiri atas diagonal ke setengah bagian sisi atas. Garis diagonal ke dua terdapat pada sepertiga bagian dari kiri bawah sampai di hampir menyentuh sisi kanan atas, garis ini merupakan yang terpanjang dan garis diagonal terakhir atau ke tiga yang berada di sisi alas bagian kiri, mendekati sudut kiri bawah sampai ke diagonal pertengahan sisi kanan.



Pada bagian sudut kiri atas, terdapat dua motif 3 garis horizontal sejajar, dengan ujung disatukan oleh garis lengkung, berhadapan dengan garis lengkung dari diagonal, ke dua lengkung ini menghasilkan elips di bagian dalam elips terdapat titik-titik. Motif ke dua berada di bagian diagonal atas, garis horizontal paling atas sejajar dengan sisi atas. Pada bidang ke dua, terdapat 4 motif berhadapan, motif yang menempel pada garis kiri atas dan motif yang menempel pada garis ke dua yang paling panjang, ke dua motif tersebut saling berhadapan secara horizon, kecuali motif yang paling kiri pada garis diagonal ke 2 hanya terdapat 1 motif yang menghadap ke kiri dan pada garis diagonal pertama, hanya ada 1 motif di tengah sisi atas. Pada bidang ke tiga, terdapat 3 motif horizontal yang saling berhadapan, garis ke 3 bagian sudut kiri bawah terdapat 1 motif horizontal yang menghadap ke sisi kiri, sedang motif horizontal ke dua jg hanya sendiri, tidak berhadapan. Motif garis-garis horizontal ke 3,4,5, saling berhadapan dengan motif garis horizontal 1,2,3, dari garis diagonal ke dua. Dari garis ke dua ini ada 2 motif yang tidak berhadapan, yaitu motif ke 4 dan ke 5 di sisi kanan atas. Bidang terahir disisi bawah terdapat 3 motif garis horizontal yang menghadap ke kanan bagian pertama motif garis sejajar dengan sisi bawah, motif garis ke 2 berada di tengah garis diagonal 3 menghadap ke sisi kanan, sejajar dengan alas bawah dan yang terahir terdapat di samping atas dari garis diagonal 3, menghadap ke kanan dan ujung garis dari motif horizontal menyentuh sisi kanan.

Secara keseluruhan komposisi seimbang, mempunyai satu kesatuan dan penggunaan warna hanya 2 warna, merah dan biru. Pengulangan yang sama cenderung memberikan kesan monoton dan statis. Secara keseluruhan komposisi dari garis-garis diagonal diimbangi dengan motif garis-garis horizontal, sehingga menjadi berimbang.

SIMPULAN

Pada pendampingan membuat dengan lilin dingin siswa SMP diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan, keterampilan baru. Melalui teknik yang diajarkan dapat menggugah siswa untuk mencoba mengaplikasikan desain yang sudah dibuat untuk kemudian dipindahkan ke kain dan mulai digambar kembali dengan menggunakan guta tamarin. Teknik baru ini membutuhkan kesabaran, ketelitian dalam mengaplikasikan guta tamarin ke dalam karya, sehingga terdapat kesulitan dalam menuangkan ide, karena terbentur oleh teknis. Kekuatan pikiran dalam berbagai kemungkinan untuk mencapai apa yang diinginkan atau ingin dicapai, hal ini merupakan fasilitas berkembangnya kreatifitas. Melalui teknik lilin dingin dapat dilihat dari hasil karya batik dari siswa SMP Daya Susila Garut ini dapat menyelesaikan karya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Para siswa dapat mengatasi kesulitan awal karena diperlukan penyesuaian dan pembiasaan dalam memegang maupun mengeluarkan guta dari plastik segi tiga dan diaplikasikan pada desain. Kesulitan teknis yang terjadi tidak menyurutkan siswa dalam berkarya, mereka tetap semangat membuat karya meskipun terdapat perubahan, sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa. Perubahan disini terjadi secara spontan karena untuk memecahkan kesulitan secara teknis, sehingga desain menjadi berubah lebih sederhana, lebih besar atau lebih kecil, demikian juga dengan antar motif disesuaikan dengan motif lain yang sudah dibuat. Penggunaan warna lebih ekspresif, tidak mengikuti desain awal, tetapi dieksplorasi lebih jauh, sehingga warna yang digunakan lebih kaya dan terjadi percampuran warna baru hasil eksperimen mereka. Beberapa siswa mengerjakan desain sesuai dengan aslinya dan berusaha konsisten mengikutinya dengan seksama.

Hasil pelatihan teknik lilin dingin yang diterapkan pada siswa SMP dapat mengembangkan kreativitas siswa. Siswa dapat mengembangkan desain, memecahkan persoalan yang dihadapi dengan jalan keluar yang kreatif.



UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah menjadi funding dalam kegiatan ini dan mitra SMP Daya Susila Garut atas kerjasamanya yang sangat baik.

RUJUKAN

- Sunarto, 2018 “Pengembangan kreativitas-Inovatif dalam pendidikan senimelalui pembelajaran MUKIDI” *Jurnal Refleksi Edukatika* 8(2):108-112.
- Adi, Sigit Purnomo, Pande Made Sukerta, Martinus Dwi Marianto, Sri Hadi, and Ariesa Pandanwangi. 2022. “Pelatihan Teknik Cetak Tinggi Dengan Format Mini Sebagai Hiasan Di Café-Café Kekinian Pada Komunitas Grafis Makmur Sukoharjo.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(3):2387.
- Alashari, Duaa, and Johor Bahru. 2021. “The Significance of Feldman Method in Art Criticism and Art Education.” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 25(2):877–84.
- Dewi, Belinda Sukapura, Arleti Mochtar Apin, Ariesa Pandanwangi, and Nuning Damayanti. 2021. “Inspirasi Batik Tamarind Dari Cerita Rakyat.” *Jurnal Budaya Nusantara* 4(April):269–75.
- Fitrianto, Achmad Room, Athifa W. Fitr. Khoirunnisa, Lailatul Amaliyah, Husnul Khotimah, and Riyatul Qibtiyah. 2020. “Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Bendungan Gondrok (Sebuah Aksi Partisipatorif Dalam Memelihara Irigasi Pertanian Di Desa Bedohon, Jiwan, Madiun).” *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(2).
- Hidayati, Sri, Idris H. M. Noor, Simon Sili Sabon, Bambang Suwardi Joko, and Kusuma Wijayanti. 2020. *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA*. edited by I. Kintamani Dewi Hermawan, J. Damanik, and I. Zamjani,. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmudah, Nurul, and Supiah Supiah. 2018. “Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di SMA Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development.” *Madani* 1(1):17–29.
- Pandanwangi, Ariesa, Arleti Mochtar Apin, Dewi Belinda Sukapura, and Nuning Damayanti. 2020. *Buku Ajar Teknik Batik Gutta Tamarind: Membuat Itu Mudah Dan Menyenangkan*. kesatu. Bandung: Pelita Ilmu Bandung.
- Pandanwangi, Ariesa, Olga Catherina, and Erwani Merry. 2019. “Pendampingan Komunitas Pembatik Melalui Pelatihan Alih Pengetahuan Membuat Dengan Material Berbasis Kearifan Lokal.” *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):68–79.
- Pandanwangi, Ariesa, Cama Juli Rianingrum, Nuning Damayanti, and Abdul Rahmat. 2021. “The Icon of Local Culture : Downstream of Tamarind Waste as a Superior Motif Barrier in Indonesia.” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12(13):1524–35.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 2020. “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6(1):62.
- Rianingrum, Cama Juli, Ariesa Pandanwangi, Atridia Wilastrina, Erlina Novianti, Drajatno Widi Utomo, Belinda Sukapura Dewi, and Indralaksmi Indralaksmi. 2022. “Pelatihan Batik Kreatif Teknik Transfer Warna Sebagai Elemen Penunjang Interior



- Bagi Siswa SMA Pada Mata Kuliah Keterampilan.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(2):1357.
- Samodoro. 2020. “Landmark Sebagai Penanda Yang Memberi Makna Dalam Pencitraan Kota Kajian Tugu Bundaran Pamulang Di Tangerang Selatan.” *Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan* 2(No. 1):1–9.
- Suhendri, Suhendri, Rijal Sabri, Zainal Arifin, M. Arif Rahman, Tharina Ainaya, and Hendra Alsa Fahmi. 2021. “Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Medan.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 27(1):1–5.